

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sosiologi dan Teologi

1. Sosiologi

Diskusi mengenai sosiologi berangkat dari asumsi bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan sosial. Kajian sosiologi menyoroti pada kehadiran manusia, evolusi, peluang, pilihan yang ada, serta cara untuk mempengaruhi kehidupan. Istilah sosiologi merupakan kata Latin *socius* (pendamping) serta kata Yunani *logos* (kajian). Secara harfiah sosiologi merupakan kajian tentang persahabatan. Definisi buku tentang sosiologi sangat kompleksitas terhadap masyarakat namun definisi yang paling dekat yakni sosiologi merupakan kajian ilmiah tentang suatu perkembangan, komunikasi, struktur, serta perilaku dari relasi sosial.⁴

Sosiologi hadir untuk membantu manusia dalam melihat cara kerja sistem sosial dimana seseorang tinggal. Melalui sosiologi akan memposisikan komunikasi seseorang dengan sesamanya dalam konteks sosial. Dalam hal ini tidak hanya melihat perilaku dan relasi namun melihat dunia yang lebih luas mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui sosiologi

⁴Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta: Perwatt, 2021), 1.

menolong manusia untuk mengenali keselarasan seseorang di dalam dan di antara budaya serta masyarakat. Sosiologi bisa menolong kelompok dalam mencari keprihatinan bersama dan mencoba melihat masalah dari sisi yang berbeda serta mencari solusi bersama. Minat utama sosiologi tentu berangkat dari mengapa serta bagaimana masyarakat berubah. Para sosiolog berpandangan bahwa sosiologi merupakan suatu kajian penyelidikan yang secara simultan berhubungan dengan kritik, konsep, penjelasan, serta memajukan kondisi manusia. Dengan memahami sudut pandang sosiologis, kita bisa bertindak lebih bijak dalam menghadapi masalah dan ikut serta membangun masa depan yang lebih baik.⁵

Keunikan sosiologi terletak pada pandangan bahwa mampu menjawab semua dinamika kehidupan masyarakat. Harton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto berpandangan bahwa sosiologi bukan hanya menjadi ilmu murni, melainkan juga ilmu terapan yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemecahan masalah sosial.⁶ Objek material sosiologi mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, baik itu gejala sosial, proses interaksi, maupun struktur sosial yang membentuk tatanan masyarakat. Fokus utama sosiologi adalah pada keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, norma-norma yang mengatur perilaku manusia, pengaruh

⁵Ibid., 2–4.

⁶Saputra Adiwijaya et al., *Buku Ajar Pengantar Sosiologi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2.

lembaga sosial seperti pendidikan dan agama, serta stratifikasi sosial yang didasarkan pada faktor seperti keturunan, kekayaan, dan status.⁷

2. Teologi

Secara etimologis kata *teologi* merupakan bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *theos* artinya Allah dan *logos* yang artinya uraian atau ilmu. Dalam memahami definisi istilah *teologi* dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam pengertian yang luas hal tersebut mencakup seluruh disiplin ilmu dalam pendidikan teologia, sedangkan dalam pengertian yang sempit merupakan suatu upaya yang mengkaji terkait iman percaya melalui aspek doktrin yang disebut teologi sistematika. *Teologi* secara definisi umum berarti pengetahuan yang rasional mengenai Allah serta kaitannya dengan seluruh karyaNya yang telah dituliskan dalam Alkitab. Sedangkan definisi secara khusus teologi sistematika merupakan divisi teologi yang menjabarkan secara sistematis dan terperinci terkait tema-tema tentang doktrin dalam Alkitab.⁸

⁷Ibid., 8.

⁸Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017),

B. Pengertian Pendeta dan Sistem Mutasi Pendeta Gereja Toraja

1. Pengertian Pendeta

Istilah pendeta dalam KBBI yaitu orang pintar atau pemuka atau pemimpin agama atau jemaah.⁹ Sedangkan Manueke dkk dalam tulisannya menguraikan bahwa pendeta merupakan orang yang dipilih serta diurapi dalam melaksanakan tugas khusus yakni perwakilan manusia kepada Allah.¹⁰ Dahleburg dalam tulisan Tinangon dkk, pendeta merupakan orang yang memberi diri dan hidupnya serta memusatkan diri sebagai pengikut Yesus Kristus dengan tugas melayani jemaat dengan penuh kesetiaan dan senantiasa rendah hati.¹¹

Rullman dalam Tamaweol menguraikan bahwa tugas utama para penatua ialah mengembalakan sidang sedangkan tugas pendidikan dan pengajaran ditugaskan kepada guru, nabi, dan rasul yang hanya didasarkan pada kharisma yang ada pada dirinya. Namun selanjutnya tugas pengajaran dan pendidikan itu diberikan kepada para presbiter yakni sebagai gembala sidang. Maka dari itu melalui 1 Tim 3:2 mewajibkan penilik jemaat agar

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online

¹⁰Telly Manueke, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat," *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Krsiten* 2, no. 1 (2024): 36.

¹¹ Deisy Agustina Tinangon, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat Dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu Atau Hoaks," *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Krsiten* 2, no. 1 (2024): 44.

“cakap mengajar orang”. Dengan demikian jabatan penatua menjadi dua yakni pertama sebagai penatua biasa dengan tugas memimpin dan memerintah gereja dan penatua yang memberitakan firman serta mengajar (pendeta). Dengan demikian jabatan pendeta saat ini berasal dari penatua.¹²

Menurut Calvin, pendeta/gembala atau guru memiliki tugas dalam memberitakan firman Tuhan dalam konteks pendidikan bergereja yang mana juga harus pandai memusatkan pada kitab suci terkait ajaran gereja. Pendeta tidak hanya pintar dan menguasai isi Alkitab melainkan pendeta menjadi *teaching elder* mendidik seluruh anggota jemaat. Calvin meyakini bahwa teologi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pendidikan.¹³

Gereja Toraja menetapkan tiga jenis pelayanan pendeta yakni pendeta jemaat, pendeta tugas khusus, dan pendeta emeritus. Masa jabatan pendeta berlangsung seumur hidup namun dapat ditanggalkan apabila melanggar aturan berdasarkan TGT.¹⁴ Pendeta jemaat memiliki masa tugas yakni lima tahun per satu periode sejak peneguhan atau pengurapan dalam jemaat tersebut. Ada pun tugas pendeta jemaat sebagaimana yang diuraikan

¹²Roy D. Tamaweol, “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini,” *Jurnal Teologi Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 18–19.

¹³Jeane Marie Tulung and Yornan Masinambow, “Pemikiran Teologis Edukatif Yohanis Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini,” *Tumou Tou* 7, no. 1 (2020): 19–20.

¹⁴*Tata Gereja Toraja*, 8–9.

dalam TGT BAB IV Jabatan Gerejawi Pasal 31 Pendeta Jemaat butir 2 yakni sebagai berikut:

1. Memberitakan firman Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Meneguhkan sidi.
4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
6. Memperhatikan dan menjaga ajaran gereja yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
7. Menaikkan doa syafaat.
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
9. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, mengembalikan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
10. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.
11. Melaksanakan pengembalaan khusus.
12. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.¹⁵

Dalam memori penjelasan Tata Gereja Toraja diuraikan bahwa “Pendeta jemaat yaitu pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melayani dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu”.¹⁶ Mangean dalam tulisannya menguraikan bahwa pendeta jemaat

¹⁵Ibid., 10.

¹⁶Ibid., 33.

mempunyai tugas yang hampir sama dengan suku Lewi yaitu melayani Tuhan sehingga dibutuhkan emosional yang baik.¹⁷

2. Sistem Mutasi Pendeta Gereja Toraja

Berdasarkan Tata Gereja Toraja masa tugas pendeta jemaat itu lima tahun dihitung sejak dari peneguhan atau pengurapan dalam jemaat. Berdasarkan TGT melalui memori penjelasan pasal 31 ayat a mengenai mutasi pendeta jemaat diuraikan sebagai berikut:

- a. Jika seorang pendeta akan dimutasi ke tempat lain, maka Badan Pekerja Sinode dapat mengajukan seorang pendeta untuk dipanggil tanpa menunggu permintaan tertulis dari jemaat tersebut.
- b. Sebelum Badan Pekerja Sinode memutasikan dan mengajukan pendeta atau calon pendeta terlebih dahulu berkonsultasi dengan Badan Pekerja Klasis dan Badan Pekerja Sinode Wilayah.
- c. Jika yang dipanggil adalah calon pendeta, maka yang bersangkutan harus melalui pemeriksaan perhidup oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja di tengah-tengah jemaat.¹⁸

C. *Social capital* oleh James Coleman

Lyda Judson Hanifan dalam pandangannya, *social capital* bukanlah modal uang atau harta benda melainkan memiliki makna kiasan yakni sebuah aset atau modal nyata yang tidak kalah penting berpengaruh menentukan masa depan seseorang. Hanifan berpandangan bahwa *social capital* merupakan keinginan baik, persahabatan, simpati, relasi sosial dan kooperatif yang erat hubungannya antara seseorang dan keluarga yang

¹⁷Astin Mangan, "Pendekatan Historis Kritis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 211.

¹⁸Tata Gereja Toraja, 33.

membangun kelompok sosial. Mutiara dkk dalam tulisannya mengatakan bahwa *social capital* merupakan bangunan untuk menghadapi gejolak yang terjadi dalam masyarakat.¹⁹

Social capital berbeda dengan modal ekonomi sebab *social capital* lebih menyoroti pada aspek nilai, norma, *trust*, jaringan serta dalam komunitas masyarakat. Akan tetapi *social capital* sosial dipahami mempunyai peran yang krusial bagi pembangunan suatu negara. *Social capital* dipahami mampu mendorong pertumbuhan dalam berbagai aspek termasuk dalam aspek budaya, ekonomi, sosial, hingga politik sekali pun. Istilah *social capital* pertama kali pakai oleh Jane Jacobs pada tahun 1916 semasa Jacobs menggambarkan pusat sekolah di perkampungan melalui tulisannya yang berjudul "*The death and Life of Great American Cities*" dengan intisari bahwa jaringan sosial dalam relasi masyarakat perkampungan melalui *social capital* meningkatkan keamanan publik. Kemudian pada tahun 1970-an Glenn Loury seorang ekonom bersama Ivan Light seorang sosiolog menggunakan istilah tersebut untuk menganalisis masalah *inner-city* dalam perkembangan ekonomi. Pada tahun 1980-an istilah *social capital* diperkenalkan secara meluas oleh James Coleman bersama Robert Putnam secara khusus dalam

¹⁹Indah Ainun Mutiara et al., "Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19* (2020): 114.

penelitiannya di Italia serta penyebab kemunduran Amerika pada tahun 1960-an.²⁰

James Coleman merupakan ahli sosiologi dari Amerika Serikat yang mempelopori penggunaan istilah *social capital* dimana *social capital* tidak hanya dinikmati dan dikuasai oleh kelompok terkuat atau mayoritas namun *social capital* dapat dimanfaatkan oleh sekte-sekte marginal atau kelompok kecil. Coleman berpandangan bahwa *social capital* merupakan elaborasi sumber daya yang mencakup tentang relasi timbal balik yang bersimbiosis mutualisme dan jaringan sosial yang dibalut dengan *trust*.²¹

Melalui karyanya yang berjudul "*Foundations of Social Theory (1990)*" James Coleman mempopulerkan konsep *social capital* yang lebih menekankan pada hubungan sosial dalam untuk memberikan ruang bagi sumber daya, data, serta dukungan bagi individu serta kelompok.²² *Social capital* tidak jauh berbeda dengan kualitas modal ekonomi. *Social capital* sangat berpengaruh dalam pencapaian dan keberhasilan materi seseorang. Kunci *social capital* berada pada kemampuan seseorang untuk bekerjasama

²⁰Rinda Asytuti, "Pengusaha Warung Tegal Di Jakarta (Pendekatan Modal Sosial)," *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 1 (2015): 16.

²¹Ghoni Arifin, Yosafat Hermawan Trinugraha, and Nurhadi, "Solidaritas Dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern," *Jurnal Sosiologi Andalas* 7, no. 2 (2021): 117.

²²Yoga Ferdian Pratama, Bintarsih Sekarningrum, and Desi Yunita, "Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah Melalui Program Tersenyum," *Jurnal Sosiologi Andalas* 10, no. 1 (2024): 59.

dalam menjalin relasi yang saling mendukung baik secara personal maupun kelompok.²³

James Coleman berpandangan bahwa *social capital* atau *social capital* merupakan seperangkat sumber daya yang ada pada relasi keluarga serta dalam suatu komunitas yang bermanfaat bagi kognitif maupun sosial anak. Sumber daya tersebut beraneka ragam bagi setiap individu dan mampu memberi manfaat positif bagi anak termasuk anak remaja dalam perkembangan *social capital* nya. *Social capital* sangat erat dalam konteks relasi keluarga, masyarakat, sekolah yang begitu krusial bagi individu maupun anak. Dampak dari kualitas sosial ini menciptakan keharmonisan serta *trust*.²⁴

James Coleman berpandangan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam keterhubungan jaringan sosial serta struktur sosial untuk membentuk hubungan kepercayaan, pertukaran sosial, serta norma.²⁵ Namun dalam tulisan Rosadi menambahkan satu bagian yaitu saluran informasi atau *information channels*.²⁶ Keempat elemen struktur sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

²³Ibid., 65.

²⁴Umi Fitria and Bagus Endri Yanto, *Urgensi Modal Sosial Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 10.

²⁵Ika Silviana, "Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 397.

²⁶Asep Rosadi, "Kajian Teoritik Terhadap Modal Sosial Sebagai Basis Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata," *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 8, no. 1 (2021): 68.

1. Kepercayaan

Trust atau kepercayaan merupakan bagian krusial dalam *social capital* yang melekatkan relasi dalam suatu komunitas. Dengan adanya kepercayaan maka akan mendorong setiap pribadi untuk bekerja dengan baik.²⁷ Kepercayaan merupakan kunci dalam *social capital* sebab dengan adanya kepercayaan akan mendorong untuk membentuk relasi yang kokoh serta mendukung kerja sama dan berbagi informasi. Kepercayaan merupakan basis terhadap relasi antara individu dengan komunitas dalam masyarakat yang bisa membentuk kolaborasi, interaksi dan komunikasi yang baik. Kepercayaan memegang peranan penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat serta bisa menyelesaikan masalah dalam masyarakat.²⁸ Fukuyama dalam tulisan Prayitno dkk menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan harapan yang timbul dalam suatu masyarakat yang bisa di rekognisi melalui sikap yang jujur, terarah, dan kolaborasi yang sesuai dengan norma yang berlaku.²⁹

²⁷Sisti Hardininggar and Pambudi Handoyo, "Pemanfaatan Modal Sosial Pada Koperasi Untuk Memperoleh Kredit (Studi Sistem Tanggung Renteng Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya)," *Paradigma* 6, no. 1 (2018): 2.

²⁸Usman, Veneranda Rini Hapsari, and Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 2.

²⁹Gunawan Prayitno et al., *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Tangguh Covid-19 Di Desa Wisata Pujon Kidul* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2022), 20.

2. Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan relasi atau ikatan antara individu dengan suatu komunitas yang dibentuk serta dikaitkan dengan kehidupan sosial. Jaringan tersebut diselubungi dengan rasa percaya, bentuk strategis, serta moralitas.³⁰ Jaringan sosial yang kompleks dan besar memiliki potensi *social capital* layak untuk dimanfaatkan. Hal tersebut tentunya mengarah kepada norma, kepercayaan, nilai, serta hubungan individu dengan kelompok dalam masyarakat. Jaringan sosial yang baik dan sehat serta saling mendukung bisa menciptakan *social capital* yang tinggi, memungkinkan kerjasama yang baik, kebersamaan, serta pertukaran sumber daya yang berguna.³¹ Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terjalin dalam kurun waktu yang tidak singkat serta mempunyai pola tertentu. Hubungan sosial yang berjalan hanya sesekali dengan dua orang, individu dengan kelompok maupun sebaliknya itu bukanlah jaringan sosial. Coleman dalam tulisan Prayitno dkk berpandangan bahwa jaringan sosial yang padat itu timbul dari orang yang banyak atau sebagai anggota dalam suatu kelompok yang bisa meminimalisir terjadinya pelecehan norma dan bisa menyalurkan informasi

³⁰Ibid., 3.

³¹Usman, Hapsari, and Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial*, 3.

dengan mudah sehingga membentuk solidaritas sosial dalam bermasyarakat.³²

3. Norma sosial

Coleman berpandangan bahwa norma menjadi panduan bagi individu untuk berperilaku dalam suatu komunitas masyarakat.³³ Usman dalam tulisannya juga sepakat dengan pandangan Coleman bahwa norma sosial merupakan seperangkat aturan yang disepakati untuk mengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Norma sosial sangat terhubung dengan *social capital* sebab norma menciptakan basis interaksi sosial dan kolaborasi seperti halnya relasi interpersonal, reputasi, serta media informasi maupun sumber daya lainnya. Pada satu sisi, norma sosial ini merupakan harapan yang didambakan oleh masyarakat terhadap perilaku yang layak dan etis. Keterhubungan *social capital* dengan norma sosial dipengaruhi oleh interaksi individu dalam masyarakat terkait norma yang berlaku serta relasi sosial yang dibentuk. *Social capital* bisa merangsang individu untuk patuh maupun tidak patuh terhadap norma sosial yang ada dalam lingkungan tertentu.³⁴ Nilai dan

³²Prayitno et al., *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Tangguh Covid-19 Di Desa Wisata Pujon Kidul*, 23–24.

³³Ibid.

³⁴Usman, Hapsari, and Silvester, *Buku Ajar Modal Sosial*, 3.

norma sosial dijunjung tinggi dalam masyarakat yang tidak hanya diakui melainkan sebagai tolok ukur untuk menjalin komunikasi dan hubungan antara individu.³⁵

Konsep *social capital* akan ditemui dalam suatu komunitas masyarakat apabila mampu menyelesaikan masalah sebab munculnya kerjasama dan kebersamaan yang terjalin diantara masyarakat. Konsep tersebut bersifat produktif yang mirip dengan modal ekonomi dan modal fisik. Konsep *social capital* mencakup tentang kerjasama, simpati, empati, dan keharmonisan.³⁶ *Social capital* dipahami memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakat karena point-point seperti kepercayaan, jaringan, serta norma juga menjadi sarana bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya.³⁷

Social capital yang dibentuk melalui relasi sosial dengan sesama manusia menciptakan kepercayaan, membentuk jaringan informasi, serta menghidupi norma sosial.³⁸ Bagi Coleman norma menjadikan seseorang

³⁵Prayitno et al., *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Tangguh Covid-19 Di Desa Wisata Pujon Kidul*, 22.

³⁶Fransiska Sune, Azizah Alie, and Yelly Elanda, "Modal Sosial Warga Kelurahan Banyu Urip Kota Surabaya Dalam Program Wani Jogo Suroboyo," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 258.

³⁷Niar Wulandari Akbari and Martinus Legowo, "Bertahan Hidup Masyarakat Penghuni Pemukiman Kumuh (Studi Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Kampung 1001 Malam Surabaya)," *Jurnal Paradigma* 6, no. 1 (2018): 2.

³⁸Fatmawati and Muhiddinur Kamal, "Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Di MTsM Saniang Baka Kabupaten Solok," *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 6 (2024): 429.

untuk meninggalkan rasa egois dalam berperilaku yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun demi kepentingan bersama.³⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya memiliki *social capital* yang kuat. Ibrahim berpandangan bahwa interaksi sosial yang terus terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan hakikat terhadap munculnya *social capital*. Interaksi sosial merepresentasikan hasil terhadap lamanya interaksi sosial yang kemudian melahirkan jaringan sosial, alur kerjasama sosial, kepercayaan dan pertukaran sosial yang didasari oleh norma dan nilai didalamnya. Melalui interaksi sosial ini akan menolong masyarakat untuk menyelesaikan berbagai soal dan tantangan yang dihadapinya. Unsur-unsur pendukung sangat mempengaruhi aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat secara gotong royong. Unsur-unsur pendukung itu terdiri atas kepercayaan individu, jaringan, lembaga pengatur, serta adanya respon atau umpan balik.⁴⁰

Laksmi dan Arjawa dalam tulisannya menguraikan indikator *social capital* diantaranya yaitu:

1. Kepercayaan, masyarakat yang menjunjung tinggi kepercayaan mempengaruhi aturan sosial yang lebih positif serta relasi

³⁹Dita Hendriani, "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Modal Sosial Di Madrasah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 184.

⁴⁰R. Firman Nurbudi Prijambodo and Agung Kesna Mahatmaharti, "Membangun Modal Sosial Pada Masyarakat Di Era Globalisasi," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 11–12.

kerjasama. Kepercayaan sosial adalah bagian terhadap hasil dari *social capital* yang bermutu. Keberadaan *social capital* yang baik dipengaruhi oleh kelembagaan sosial yang kuat dan *social capital* membentuk kehidupan yang damai.

2. Norma, norma-norma bisa bersumber melalui kepercayaan atau agama, pedoman moral, serta standar kode etik profesional. Norma-norma yang dibentuk dan dihidupi dalam sejarah diimplementasikan dalam mendukung iklim kerjasama.
3. Jaringan menjadi media dalam mendialogkan individu dengan orang lain mendorong terbentuknya kepercayaan serta memperkokoh gotong royong. Masyarakat yang sehat lebih cenderung mempunyai jaringan-jaringan sosial yang baik.⁴¹

Prestasi akademik anak di sekolah juga dipengaruhi oleh *social capital* yang mengakar dalam keluarga dan masyarakat. Bagi Coleman *social capital* keluarga merupakan penggambaran terhadap nilai, norma, serta jaringan antara orang tua dengan anaknya sejak dari kecil hingga beranjak dewasa. Diskusi terhadap *social capital* dalam keluarga menyangkut tentang struktur serta proses hubungan sosial antara anggota keluarga mencakup terkait kesempatan, frekuensi, serta waktu relasi orangtua dengan anak. Hal-

⁴¹Putu Ayu Sita Laksmi and I Gde Wedana Arjawa, "Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha," *Journal Scientific of Mandalika* 4, no. 3 (2023): 18.

hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan dan aktivitas orang tua serta atribut lainnya yang terdapat pada orang tua.⁴²

Mutiara dkk dalam tulisannya mengatakan bahwa *social capital* merupakan bangunan untuk menghadapi gejolak yang terjadi dalam masyarakat. Hanifan berpandangan bahwa *social capital* merupakan keinginan baik, persahabatan, simpati, relasi sosial dan kooperatif yang erat hubungannya antara seseorang dan keluarga yang membangun kelompok sosial.⁴³

Januraga dalam tulisannya menguraikan bahwa strategi untuk meningkatkan *social capital* itu dapat ditempuh dengan beberapa strategi. Strategi utama yang digunakan yaitu mempromosikan kebersamaan atau keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Januraga berpandangan bahwa strategi ini merupakan basis dalam membangun *social capital*. Partisipasi tidak hanya sekedar mendorong efektivitas program masyarakat namun juga memperkokoh tali persaudaraan individu dengan kelompok. Keterlibatan komunitas yang efektif bersanding pada peluang dan ruang dimana anggota komunitas bisa berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan bekerjasama untuk tujuan yang sama pula. Ruang yang dimaksudkan dapat berupa forum komunitas maupun pertemuan di balai kota dengan

⁴² Suntoyo Usman, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 90–91.

⁴³ Mutiara et al., "Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19," 144.

tujuan untuk menciptakan lingkungan dimana pendapat semua orang dihargai dan didengar termasuk dari kelompok yang terpinggirkan.⁴⁴

Strategi yang kedua yaitu membangun kepercayaan dan timbal balik. Melalui strategi ini memungkinkan untuk mendorong kerjasama serta saling mendukung dalam masyarakat. Kepercayaan merupakan perekat dalam hubungan sosial. Apabila individu saling percaya memungkinkan membentuk ikatan sosial yang lebih kokoh. Prinsip timbal balik memperkuat norma-norma sosial dan mendorong tingkah laku prososial. Hal tersebut membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung. Timbal balik bisa tumbuh melalui dorongan dan mengakui kebaikan dan kerja sama dalam masyarakat. Program yang menawarkan kerelawanan, layanan publik, serta dukungan bertetangga mengambil peran yang krusial untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya timbal balik.⁴⁵

D. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Allah membentuk keluarga sebagai wadah bagi anak untuk belajar dari orang tua serta Allah meneguhkan keluarga dan pernikahan sebagai bangunan dasar kelompok manusia sebelum mendirikan pemerintah serta jemaat. Pendidikan dalam keluarga merupakan landasan pendidikan Allah

⁴⁴Pande Putu Januraga, *Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Pendekatan Teoritis Dan Empiris* (Denpasar: Baswara Press, 2024), 38.

⁴⁵Ibid., 39.

serta keluarga merupakan sentral pendidikan dalam UI 6:4-9. Dalam konteks ini ayah bertugas untuk mengajarkan terhadap PAK yang berpusat pada hukum Allah serta kurban yakni pada sistem sebagai berikut:

1. Allah memberi sepuluh hukum terhadap bangsa Israel (Kel. 20:1-17)
2. Perintah supaya mengasihi Allah (Ul. 6:4-9)
3. Diberikan peraturan tentang ibadah serta relasi sosial.⁴⁶

Keluarga kristen merupakan wadah pendidikan yang utama dan pertama untuk memupuk spiritualitas seseorang supaya hidup dan selaras dengan doktrin iman kristen. Keluarga merupakan karunia dari Allah dan perannya dipandang sangat krusial melebihi tugas sekolah dan gereja untuk mendidik anak-anak. Maka dari itu keluarga semestinya lebih maksimal untuk memberikan PAK kepada anak-anak dan tidak melimpahkan sepenuhnya kepada gereja dan sekolah terkait PAK bagi anak-anak.⁴⁷

Keluarga kristen merupakan anugerah dari Allah yang memiliki peran krusial dalam perkembangan PAK. Pendidikan di gereja seharusnya menjadi bagian dari pendidikan dalam keluarga karena jika melihat dari sudut pandang waktu pendidikan dalam keluarga jauh lebih efektif karena

⁴⁶Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 112.

⁴⁷Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 108.

memiliki banyak waktu apabila dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan di gereja. Salah satu hal penting dalam keluarga yaitu orang tua semestinya mempunyai kerohanian yang bermutu dan terampil untuk mendidik anak akan pengenalan Tuhan.⁴⁸

Keluarga kristen merupakan persekutuan orang tua bersama dengan anak-anaknya yang terikat oleh pertalian darah serta hubungan sosial yang kuat. Keluarga merupakan salah satu wadah dalam pengembangan PAK. PAK bukan produk gereja dan sekolah melainkan produk oleh para tokoh dalam Alkitab yang mengatakan pentingnya pendidikan di dalam keluarga. PAK memiliki pondasi yang jelas dan kuat dalam PL yakni dalam kehidupan umat Israel yang telah ditetapkan tugas pendidikan iman dan juga dalam PB.⁴⁹

Di atas dasar iman serta kepercayaan kepada Allah melalui Yesus Kristus PAK keluarga dibangun. Para orang tua telah diberikan tugas serta tanggungjawab dalam memberikan dan mengajar PAK kepada anak-anaknya. PAK dalam keluarga memiliki tujuan yakni menjadikan keluarga

⁴⁸Sadiria Gulo, "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunungsitoli," *Jurnal Global Edukasi* 1, no. 3 (2017): 453.

⁴⁹Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi," *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (August 2019): 38.

kristen yang bisa menerapkan imannya melalui tindakan sehari-hari serta terus mewariskan iman kristen bagi keturunan selanjutnya.⁵⁰

PAK merupakan pendidikan yang bernuansa moral kristiani dengan materi utama dari PAK yaitu nilai-nilai iman kristen. PAK memiliki fungsi sebagai wadah untuk penyampaian kebenaran Allah melalui Alkitab. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan PAK (Amsal 1:8).⁵¹

Tindakan baik oleh orang tua dapat menjadi teladan bagi anak bahkan dijadikan sebagai tolok ukur dalam melanjutkan perilaku baik itu. Figure Yesus menjadi contoh teladan yang pertama dan utama dalam PAK baik bagi orang tua, anak, guru, dan para pemimpin. Pola didikan keluarga kristen bisa dijadikan sebagai wadah untuk memupuk rasa keteladanan anak. Pola didikan yang kurang baik dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan anak menyimpang termasuk anak remaja. Christiani berpandangan bahwa pola asuh menjadi wadah pendidikan bagi keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, moral, keterampilan, serta menjadi teladan hidup.⁵²

⁵⁰Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," 108.

⁵¹Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 82–83.

⁵²Viktor Deni Siregar et al., "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 92–93.

Melalui pendekatan kognitif teori belajar dieksplorasi atas pemahaman bahwa manusia mempunyai otak yang terhubung dengan perilaku dan sikapnya. Kemudian melalui pendekatan humanistik teori belajar juga dieksplorasi atas pemahaman bahwa manusia memiliki kebutuhan diantaranya yaitu fisiologis, perasaan aman, mengasihi dan dikasihi, serta aktualisasi diri. Dalam cakupan psikologi belajar manusia dinilai memiliki fisik, emosi, jiwa, dan pikiran. Sedangkan dalam Alkitab manusia dikaruniai hati, suara hati, serta roh. Aspek-aspek tersebut akan aktif dan terkait apabila manusia belajar. Alkitab memberikan pengetahuan tentang siapa manusia diantaranya dari Kej 1:26-27 bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, Kej 2:7 manusia dibentuk dari debu tanah dan diberikan nafas kehidupan, Mark 12:29 dan 30 menekankan pernyataan Yesus bagi manusia untuk mengasihi Allah melalui segenap hati, jiwa, kekuatan, serta akal sehat sehingga memberikan pengertian bahwa manusia memiliki aspek lahiriah dan non lahiriah, Luk 2:40, 52 bahwa Yesus tumbuh secara fisik, spiritual, hikmat, dan sosial sehingga manusia yang ingin bertumbuh dalam keutuhan maka mesti mengaktifkan seluruh dimensi itu.⁵³

Baskoro dalam tulisannya menguraikan tujuh landasan dasar psikologi pendidikan kristen diantaranya yaitu:

⁵³Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 41–42.

1. Mendekatkan diri kepada Tuhan

Pada landasan ini psikologi yang dicakup yaitu proses atas jiwa yang terfokus kepada Tuhan dalam memaksimalkan pendekatan hidup kepadaNya, secara khusus berserah penuh atas kuasa Roh Kudus sumber ketenangan hati dan menolong dalam belajar akan firman Tuhan.⁵⁴

2. Membuka diri akan nasehat

Maksud membuka diri akan nasehat yakni menerima masukan, nasehat, dan teguran yang sangat bermanfaat dalam perkembangan dan pertumbuhan. Psikologi dalam perspektif pendidikan kristen penting untuk dikaji sebab secara psikologi terdapat individu yang tidak terima dan senang apabila dinasehati. Sehingga penting untuk membuka hati yang lapang dalam menerima nasihat dan teguran sebab Yesus menyatakan siapa yang dikasihi ditegur dan dikasihi.⁵⁵

3. Membangun integritas berdasarkan karakter Kristus

Integritas adalah bagian penting dalam kehidupan sebab integritas mencakup terhadap kehidupan seseorang apa adanya baik dari mulut dan hatinya sama saja. Makna membangun

⁵⁴Paulus Kunto Baskoro, "Landasan Psikologi Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 55.

⁵⁵Ibid., 57.

integritas berdasarkan karakter Kristus yakni mengikuti karakter Kristus itu sendiri. Psikologi pendidikan kristen yang akan dipelajari yakni sikap, perkataan, serta pikiran yang berpusat pada karakter Kristus. Sebab beberapa orang yang hidupnya tidak berdasarkan karakter Kristus⁵⁶

4. Memberikan pendapat sesuai kebenaran firman Tuhan

Perbendaharaan hati yang kurang damai memberikan pendapat yang tidak berlandaskan pada firman Tuhan. Psikologi pendidikan kristen berpandangan bahwa hati adalah pusat terhadap pendapat yang akan diberikan. Hati yang damai tentu akan memberikan pendapat yang baik pula dan lidah adalah kunci kehidupan. Hasil pendapat sesuai dengan firman Tuhan akan memberikan penguatan, penghiburan serta menjadi tuntunan kehidupan.⁵⁷

5. Memberikan konseling yang efektif

Masalah emosi, kejiwaan, sikap, dan tingkah laku dapat berujung untuk menjauhkan diri dan melupakan Tuhan. Aspek inilah yang secara psikologi berpengaruh bagi kehidupan seseorang bahkan ada yang frustrasi. Melalui konseling yang efektif

⁵⁶Ibid., 58.

⁵⁷Ibid.

ini menjadi landasan dalam memulihkan dan kembali kepada kasih Kristus.⁵⁸

6. Merumuskan visi pengajaran

Dalam merancang visi merupakan bagian penting dari psikologi pendidikan kristen sebab dibutuhkan kekuatan pengajaran untuk terfokus kepada firman Tuhan. Tujuan perumusan visi pengajaran yakni menjadikan fungsi pendidikan terarah.⁵⁹

7. Menerapkan pelaksanaan amanat agung

Amanat agung adalah perintah yang mestinya dilakukan oleh semua orang percaya. Amanat agung ini adalah bukti nyata psikologi orang percaya atas sikap dan tingkah laku dari Tuhan. Tujuan dari penerapan amanat agung ialah memberikan hati dalam mengasihi jiwa-jiwa serta hidup atas rencana dan hati Tuhan, dan semakin banyak orang yang menerima dan percaya Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat.⁶⁰

Mengutip Eli Tanya dalam tulisan Sigiro alasan Pendidikan Agama Kristen membutuhkan ilmu psikologi diantaranya yaitu:

⁵⁸Ibid., 59.

⁵⁹Ibid., 60.

⁶⁰Ibid., 61.

1. Hasil temuan oleh psikologis empiris memberikan sumbangsih pengetahuan bagi peserta didik diantaranya yaitu teori belajar-mengajar, teori motivasi, teori kepribadian dan lainnya.
2. Pengetahuan semakin berkembang dan memberikan informasi tentang iman yang diyakini orang lain.
3. Alkitab tidak menjelaskan pengetahuan modern yang diperlukan dalam pelayanan
4. pedagogis gereja, seperti pedagogi, metode didaktik, dan teori kepribadian dalam mengenal anak. Sebab Alkitab merupakan buku yang berisi ajaran agamawi.
5. Peminjaman serta pemanfaatan ilmu-ilmu sosial adalah bantuan terhadap iman orang kristen dan dipakai secara kritis dan mesti dikaji sesuai teologi kristen dan standar iman kristen.⁶¹

E. Landasan Teologis (Teologi Sosial)

Penggunaan term teologi sosial mulai diperkenalkan ketika wacana *civil society* menjadi topik pembicaraan di atas kalangan orang Kristen Protestan di Indonesia pada tahun 2000. Teologi sosial sejatinya telah tercakup dalam dokumen resmi gereja serta lembaga kalangan orang kristen protestan. Hal tersebut tercermin melalui dokumen resmi serta tulisan

⁶¹Adi Suhendra Sigiuro, "Pentingnya Psikologi Dalam Pendidikan Agama Kristen," n.d., 2–4.

perorangan sebagai reaksi terkait realitas sosial, ekonomi, maupun politik di bangsa ini. Banawaritma dan Mueller berpandangan bahwa teologi sosial merupakan upaya orang percaya dalam menikmati dan merenungkan iman dalam konteks sosial masyarakat di tempat tinggalnya.⁶²

Teologi berhadapan langsung dengan masyarakat sehingga semestinya mempunyai ciri sosial maupun kontekstual sehingga dipahami dengan baik dan lebih bermanfaat untuk gereja. Donder berpandangan bahwa teologi sosial merupakan kajian terhadap gejolak kemanusiaan dengan agama. Kemunculan teologi sosial merupakan sebuah langkah yang dibangun dalam menanggapi persoalan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan dibangun guna memberikan jiwa dan semangat terhadap cabang ilmu lainnya dalam menempatkan nilai-nilai ketuhanan sehingga memberikan manfaat yang positif bagi manusia itu sendiri.⁶³

Tonglo dan Tiboyong dalam tulisannya mengatakan bahwa melalui teologi sosial kerjasama antar manusia, organisasi sosial, dan agama mampu membangun keadilan serta perlindungan bagi anak-anak dan perempuan. Menempatkan aspek spiritual dalam konteks teologi sosial merupakan suatu cara yang dibangun untuk mendorong individu serta komunitas guna

⁶²Rudy Harold, "The Role of 'Social Theology' of the Indonesian Protestant Church in Gorontalo (GPIG) in Responding to the Problem of Poverty," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 134–135.

⁶³Putu Cory Candra Yhani and I Wayan Gata, "Tradisi Jejaga Dalam Upacara Ngusaba Dalem Di Desa Madenan Kecamatan Tejakula (Perspektif Teologi Sosial)," *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3, no. 2 (2022): 107.

membangun cara pandang, sikap, serta aksi yang bisa memberikan perlindungan serta keadilan bagi anak-anak dan perempuan.⁶⁴

Suryadini dalam tulisannya menjelaskan bahwa teologi sosial merupakan sesuatu yang mampu merangsang siswa terhadap realitas dari aspek sosial serta keagamaan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai proses belajar ada tiga yaitu lingkungan buatan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar menghendaki interaksi manusia terhadap kehidupan bermasyarakat baik itu organisasi sosial, kebudayaan, pekerjaan, pendidikan, pemerintah, agama, maupun nilai.⁶⁵

Allah berkenan agar semua manusia diselamatkan sehingga gereja semestinya turut berkontribusi dalam kehidupan sesamanya manusia melalui relasi sosial. Gereja berhadapan dengan realitas di lingkungan sekitar yang merasakan kesesakan sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan. Kasih sebagai inti pengajaran dari iman kristen diimplementasikan dengan baik dan semestinya diperhatikan oleh gereja.⁶⁶

⁶⁴Yunita Tandi Tonglo and Febrianti Sambo Tiboyong, "Transformasi Spiritual: Membangun Keadilan Dan Perlindungan Bagi Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Teologi Sosial," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 196.

⁶⁵Ni Made Suryadini, "Menggagas Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Teologi Sosial," *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 1, no. 1 (2019): 66.

⁶⁶Roy Damanik and Go Heeng, "Hidup Menggereja dalam Bingkai Relasi Sosial," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 348.

Sebagai makhluk sosial maka semestinya manusia hidup dan bekerja sama dengan sesamanya untuk membangun hal positif dan berdampak kolektif. Sekecil apapun kerjasama yang dibangun mampu memberikan dampak yang signifikan. Kerja sama tidak hanya menjadi jembatan untuk menyelesaikan konflik namun juga mempererat hubungan dengan sesama dan menstimulasi lingkungan untuk saling menguatkan. Alkitab juga mencatat ajaran tentang pentingnya kerjasama diantaranya yaitu ketika Yesus mengutus tujuh puluh murid-muridnya namun tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan diutus berdua-dua (Luk 10:1). Hal tersebut hendak menjelaskan bahwa dibutuhkan kerjasama yang baik dalam menyelesaikan berbagai misi.⁶⁷

Dalam perjanjian lama juga menyinggung tentang pentingnya membangun kerjasama. Pentingnya membangun kerja sama bisa mendorong teman untuk lebih produktif serta memberikan perlindungan. Dalam Pengkhotbah 4:9-10 hendak menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki teman dan apabila sedang jatuh maka temannya dapat menolongnya.⁶⁸ Iriantono dkk Dalam tulisannya menyebut kerjasama ini dengan istilah *unity in community* menjadi sebuah gagasan yang lebih baik,

⁶⁷Adriano Leonel, *Uang Tidak Membeli Kebahagiaan*, 2024, 107.

⁶⁸Ibid.

peduli terhadap sesama, serta memberi pengaruh yang sifatnya membangun.⁶⁹

⁶⁹Saptoworo Iriantono, Bagus Hermanto, and Putu Endah Susiani, *Kesukaanku Ialah Firman Tuhan: Bekal Sejati Dewasa Rohani Dan Tangguh Dalam Kristus Yesus* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 73.